

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Jagung

Tanaman jagung menurut Purwono dan Hartono (2008) termasuk keluarga rumput-rumputan (*graminae*) dengan nama latin *Zea mays L.* Secara umum klasifikasi dan sistematika tanaman jagung sebagai berikut.

Kingdom	: <i>Plantae</i> (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> (berbiji tertutup)
Kelas	: <i>Monocotyledone</i> (berkeping satu)
Ordo	: <i>Gramineae</i> (rumput-rumputan)
Famili	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays L</i>

Jagung merupakan tanaman dengan batang tumbuh tegak. berakar serabut dan mempunyai tinggi antara 1-3 m. Tanaman jagung banyak dibudidayakan karena penyebarannya sangat luas, tanaman tersebut mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan. Tanaman jagung tumbuh di dataran rendah sampai tinggi hingga 1200 m dpl. (Kementerian Pertanian, 2022).

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Kedudukan sebagai sumber pangan utama mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri pengolahan pangan (Herlina N dan Fitria W, 2017). Selain itu jagung juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya petani jagung.

Jagung menurut Khotimah (2016) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang mendapat prioritas untuk dikembangkan karena kedudukannya disamping sebagai bahan baku utama industri pakan ternak dan industri lainnya, sehingga mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani, serta merupakan komoditas penting dalam upaya diversifikasi pangan. Selain itu juga jagung merupakan sumber karbohidrat dan protein.

2.1.2 Usahatani

Sinaga (2024) menyatakan ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari terkait bagaimana petani mengalokasikan sumber daya-sumber daya pertanian seperti *input* dan modal yang jumlahnya terbatas guna menghasilkan *output* produksi atau keuntungan yang maksimum. Usahatani merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menghasilkan produk pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi.

Ilmu usahatani menurut Suratiyah (2015) adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, sarana produksi pertanian, modal, dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani efektif, efisien, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Usahatani adalah kegiatan yang mengelola sumber daya alam secara efisien supaya dapat menghasilkan pendapatan setinggi-tingginya. Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan *output* pertanian. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan berlanjut untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007).

2.1.3 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan usahatani menurut Sutrisma (2022) adalah selisih antara besarnya penerimaan dan total biaya produksi selama melakukan proses produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk, dan biaya usahatani adalah total pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani.

Suratiyah (2015) mendefinisikan pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani dengan satuan rupiah. Pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh dari usahatani dalam satu periode produksi yang diperhitungkan dari hasil penjualan (jumlah produksi dikali harga per satuan produk), dan pendapatan bersih adalah total penerimaan yang sudah dikurangi biaya produksi atau selisih dari pendapatan kotor dengan biaya produksi. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari total pendapatan usaha pertanian dengan total pendapatan dari usaha non pertanian.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usahatani (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun (Mudatsir, 2021).

a. *On Farm*

On farm merupakan sumber pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian dalam arti luas, mencakup pertanian, perkebunan, dan sebagainya.

b. *Off Farm*

Off farm merupakan sumber pendapatan yang diperoleh dalam bentuk upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil dalam lingkup pertanian. Selain pendapatan dari aktifitas usahatani, petani juga memanfaatkan dari subsektor pertanian lainnya yaitu subsektor *Off Farm*. Subsektor *Off Farm* meliputi pekerjaan seperti buruh tani, beternak, menyewakan alat pertanian dan sebagainya. Sektor *Off Farm* memang tidak berkontribusi banyak terhadap rata-rata pendapatan petani, akan tetapi pendapatan *Off Farm* juga memiliki peluang dan untuk dikembangkan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi jika dikelola dengan tepat (Mudatsir, 2021).

c. *Non-farm*

Non-farm adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan usahatani yang tidak berhubungan dengan pertanian. Contoh pekerjaan *non-*

farm adalah pedagang. buruh bangunan. buruh pabrik dan sebagainya (Mudatsir, 2021).

Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari kegiatan usaha di bidang pertanian, yaitu kegiatan usahatani (*On Farm*) dan pendapatan kegiatan pertanian di luar usahatani (*Off Farm*) seperti usaha paca panen, pengolahan hasil pertanian, dan buruh tani secara luas, dan pendapatan rumah tangga dari usaha di luar kegiatan pertanian (*Non-Farm*) seperti kegiatan dagang, kegiatan industri non pertanian, jasa, pegawai, buruh non pertanian dan lain-lain. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani berkaitan dengan peningkatan akses petani terhadap sumber pendapatan rumah tangga petani lebih beragam (Rachmat, 2013).

Supardi (2013) pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu dari usahatani dan luar usahatani. Sumber pendapatan dari usahatani terdiri dari usahatani sawah, usahatani kebun/pekarangan, usaha ternak dan usaha perikanan. Sumber pendapatan dari luar usahatani terdiri dari buruh tani, pesewaan asset, perdagangan, industri rumah tangga, buruh bangunan, buruh pabrik, kiriman dan lainnya.

2.1.4 Pengeluaran Rumah Tangga

Abdurahman dkk, (2020) menyatakan pengeluaran rumah tangga adalah keseluruhan kebutuhan rumah tangga, baik dari konsumsi pangan, sandang, pemukiman, kesehatan, pendidikan, rekreasi/hiburan, atau sosial yang dinyatakan dalam Rp/kapita/tahun. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran perhari antara lain beras dan lauk pauk. Kemudian pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran perminggu dan perbulan, dimana pengeluaran perminggu antara lain sabun, gas, garam, gula, kopi, dan tembakau. Pengeluaran perbulan antara lain pendidikan anak, kesehatan, pakaian, listrik.

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Kebutuhan pangan adalah kebutuhan barang yang dikonsumsi yang terdiri dari beras, non beras, lauk pauk, sayuran dan buah, dan bumbu dapur. Kebutuhan non pangan adalah kebutuhan selain bahan pangan terdiri dari pakaian, pendidikan, kesehatan, listrik, air dan telepon, bahan bakar, sabun mandi, dan iuran lainnya (Supardi, 2012).

Sutrisma (2022) menyatakan pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan:

1. Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli bahan makanan dan kebutuhan pokok yang langsung dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan energi. Pangan menjadi komponen yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

2. Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa selain bahan pangan. Ini mencakup pengeluaran untuk kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran non pangan mencerminkan upaya rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup selain pangan, yang mencakup kesejahteraan fisik, pendidikan, dan kenyamanan hidup sehari-hari.

Struktur pengeluaran rumah tangga petani menurut Setiawan (2019) terdiri atas dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk non makanan.

1. Pengeluaran untuk makanan dibedakan menjadi beberapa kelompok diantaranya kelompok karbohidrat (yang terdiri dari beras dan non beras), kelompok pangan hewani (yang terdiri atas daging ayam, daging sapi, ikan, dan telur), kelompok kacang-kacangan (yang terdiri atas tahu dan tempe), kelompok sayur dan buah, kelompok bahan minuman (terdiri atas susu, teh dan kopi), kelompok rokok dan tembakau, serta konsumsi lainnya.
2. Pengeluaran untuk non makanan dibedakan menjadi beberapa kelompok diantaranya kelompok sandang (pakaian, kebutuhan mandi), pendidikan, bahan bakar (gas, bensin, listrik), komunikasi, perawatan kesehatan, kebutuhan papan, sosial (hubungan sosial, rekreasi), pajak, serta tabungan dan arisan, dan kebutuhan lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfrida dan Trisna Insan Noor (2017) pengeluaran pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sumber karbohidrat, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah, tembakau/rokok, dan konsumsi lainnya. Untuk pengeluaran non pangan yaitu kesehatan, pendidikan, sandang, kebutuhan papan, kebutuhan kegiatan sosial, komunikasi, bahan bakar dan lainnya.

2.1.5 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. NTP dihitung dari rasio harga antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar petani, sehingga NTP dinilai sebagai ukuran kemampuan daya beli barang yang dibeli petani. Secara konsepsi NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. Nilai tukar petani didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima dengan harga yang dibayar (Rachmat, 2013).

Konsep Nilai Tukar Petani menurut Burhansyah (2011) merupakan indikator kesejahteraan petani. Konsep NTP merupakan pengembangan dari nilai tukar subsisten, dimana petani merupakan produsen dan konsumen. Nilai Tukar Petani berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani. Secara konsepsional NTP adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi petani sebagai produsen dan konsumen.

Nilai Tukar Petani secara konsep menurut Tulong (2019) adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian.

Nilai Tukar Produksi dan Nilai Tukar Konsumsi Petani Jagung dalam perhitungannya diperlukan indeks harga tenaga kerja, indeks harga benih, indeks harga pupuk, indeks harga produksi dan indeks harga konsumsi (Burhansyah, 2011).

2.1.6 Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga petani adalah penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi pertanian yang dihasilkan petani maupun dari usaha non pertanian. Sedangkan total pengeluaran rumah tangga adalah penjumlahan dari seluruh pengeluaran yang dilakukan keluarga petani (Simatupang, 2008).

Tulong (2019) mendefinisikan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani adalah cara untuk melihat kemampuan atau daya beli petani dalam lingkup yang lebih kecil seperti pendapatan keluarga petani di pedesaan. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani merupakan nilai yang didapat dari pembagian antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Dengan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani akan dilihat kesejahteraan rumah tangga petani, apakah keluarga petani hanya mampu mencukupi kebutuhannya setiap hari dengan pendapatan yang diperoleh keluarga petani, ataukah petani sudah dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangga pada keinginan-keinginan lainnya disamping kebutuhan rumah tangga.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani merupakan alat analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar nilai NTPRP tingkat kesejahteraan petani semakin tinggi. Jika $NTPRP < 1$ berarti tingkat kesejahteraan petani rendah atau rumah tangga petani belum mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan atau daya beli petani masih kurang, dan sebaliknya jika $NTPRP > 1$ artinya rumah tangga petani sejahtera atau rumah tangga mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan terhadap pengeluaran yang berbeda (Tulong, 2019).

2.1.7 Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai untuk dapat menunjang kualitas hidup sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan sehingga hidupnya aman dan tentram. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa

keselamatan lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial (Saragih dan Damanik, 2022).

Sari dkk (2023) menyatakan keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, papan, perumahan, sosial, dan agama. Keluarga sejahtera mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah disamping terpenuhinya kebutuhan pokok.

Badan Pusat Statistik (2023) mengeluarkan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani adalah jumlah pendapatan dan keseimbangannya dengan pengeluaran petani. Salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat Tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan. Perhitungan NTP diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar oleh petani (IB) (Badan Pusat Statistik, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizky Adzhura Puteri S., Trisna Insan Noor. Lies Sulistyowati. Iwan Setiawan/2019/ Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar petani (NTP) dan Nilai	Tingkat kesejahteraan petani kedelai di Desa Jatiwaras jika dilihat menggunakan NTP dan NTPRP menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kedelai masih termasuk kedalam kategori rendah yaitu dengan nilai NTP sebesar 61.8 dan nilai NTPRP sebesar 0.62. hal itu dikarenakan bahwa pendapatan yang diterima petani kedelai dari usahatani kedelai masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan	Menggunakan indikator Nilai tukar Petani dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Analisis tingkat kesejahteraan.	Komoditas yang diteliti adalah kedelai.

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)	hidup rumah tangga para petani kedelai.		
2.	Aulia Ruli Novenda. Ktut Murniati. Maya Riantin/2022/Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Sukabanjar. Gedong Tataan. Kabupaten Pesawaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani merupakan pendapatan terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani jagung berdasarkan teori Sajogyo (1997). Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar Rp 61.007.921/tahun. Terdapat 48 petani jagung yang masuk dalam kategori sejahtera.	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>).	Tempat penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 52 orang. Mengukur tingkat kesejahteraan menggunakan teori Sajogyo (1997)
3.	Rasdiana Mudatsir/2021/ Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan <i>On Farm</i> petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah sebesar Rp 24.821.923/tahun. pendapatan rata-rata <i>Off Farm</i> sebesar Rp 15.603.636.36 dan <i>Non-Farm</i> sebesar Rp 22.326.316/tahun. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit tergolong sejahtera karena berada pada rentang skor 15-21 berdasarkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS. Jumlah penduduk yang berada dalam kategori sejahtera adalah 23 orang dengan presentase 77% dari 30 orang jumlah responden.	Jumlah responden 30 orang. Analisis tingkat kesejahteraan.	Komoditas yang diteliti adalah kelapa sawit. Teknik penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .
4.	Hasbiadi. Essa Annisa Syadiah. Fitrianti Handayani/2022/ Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka	Hasil penelitian rata-rata GSR Petani Padi Sawah Kelompok Tani Muda tergolong kurang sejahtera. sedangkan tingkat penggolongan dengan teori kemiskinan dengan teori pendekatan Sajogyo yaitu Sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup 68%. kategori hidup layak 12% dan hanya 20% petani yang berada pada kategori nyaris miskin.	Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). Analisis tingkat kesejahteraan petani.	Menggunakan metode analisis <i>Good Service Ratio</i> (GSR) dan pendekatan teori Sajogyo (1997).
5.	Miladuz Zakiyah. Suprpti Supardi. R. Kunto Adi/2018/Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar 125,09% yang berarti petani dalam keadaan sejahtera. Semua variabel yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata	Pemilihan lokasi dan penarikan sampel dilakukan secara <i>purposive</i> .	Komoditas yang diteliti adalah ubi. Metode analisis yang digunakan adalah

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri	terhadap nilai tukar petani ubi kayu di desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.	Jumlah responden 30 orang. Analisis tingkat kesejahteraan petani.	analisis regresi berganda (<i>multiple regression</i>)

2.3 Pendekatan Masalah

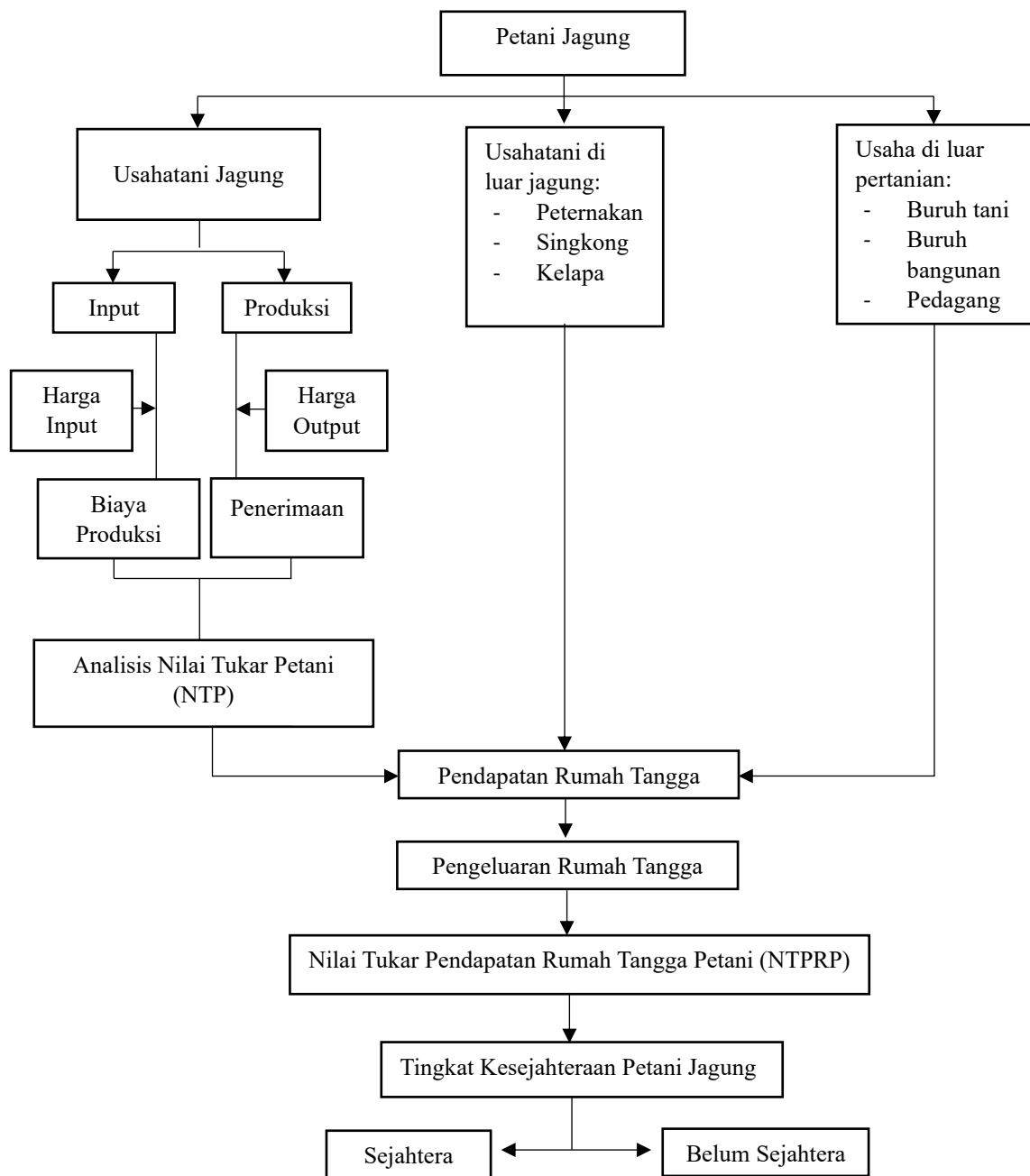
Jagung merupakan komoditas yang cukup penting di Indonesia. terletak pada posisi kedua setelah beras dan memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Jagung jagung (*Zea mays* L.) menurut Budiman (2016) adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Jagung memiliki kedudukan penting dalam menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia, terkhusus petani jagung.

Desa Mekarsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yang dimana petaninya mengusahakan usahatani jagung. Dalam melakukan usahatani jagung petani memerlukan biaya untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi meliputi lahan, tenaga kerja, pupuk, benih dan lainnya. Faktor produksi memiliki peran penting dalam menentukan besar kecilnya hasil panen yang diperoleh petani jagung. Hasil dari budidaya jagung yang diproduksi oleh petani akan dijual untuk memperoleh penerimaan. Dalam melakukan usahatani penerimaan dari penjualan jagung harus lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dalam proses produksinya. Jika penerimaan melebihi biaya produksi, maka petani jagung akan mendapatkan pendapatan yang cukup besar.

Pendapatan yang diterima oleh petani jagung dari hasil usahatani jagung merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani jagung tidak hanya dihasilkan dari pendapatan usahatani jagung saja tetapi dari usaha non pertanian juga. Disamping pendapatan terdapat pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan petani jagung untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani jagung berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung, karena konsumsi rumah tangga petani jagung tidak dapat dihindari, karena berapapun

pendapatan yang diterima akan tetap melakukan konsumsi untuk pangan dan non pangan (Riantini, Murniati dan Novenda, 2022).

Berkaitan dengan hal di atas. BPS mengeluarkan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, yaitu dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP). Jika nilai NTP dan NTPRP tinggi maka petani dikategorikan sejahtera, sebaliknya jika NTP dan NTPRP rendah maka petani dikategorikan belum sejahtera. Menurut Simatupang dan Maulana (2008) Penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani praktis tidak ada, sehingga Nilai tukar Petani (NTP) menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani.



Gambar 1. Pendekatan Masalah